

**Pelatihan Keterampilan Membuat Tas Dari Daur Ulang Sampah Plastik Sebagai Upaya
Memberdayakan Ibu-Ibu Pkk Di Desa Kemantren Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto**
JURNAL

SITI NUR AINI
091034209

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Eny.nuraini91@gmail.com

Abstrak

Banyaknya tumpukan sampah yang dapat menyebabkan polusi atau pencemaran lingkungan. Penting diadakan pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik sebagai upaya memberdayakan ibu-ibu PKK yang bertujuan untuk, (1) mengetahui proses pelaksanaan pelatihan (2) mengetahui hasil pelatihan (3) mengetahui faktor pendukung (4) mengetahui faktor penghambat dalam pelatihan (5) mengetahui tentang dampak dari pelatihan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) proses pelaksanaan pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik ini sudah berjalan dengan baik. Tutor/instruktur berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik, serta berperan sebagai penyelenggara, (2) hasil yang di dapat dalam pelatihan ini dengan perubahan sikap hidup, pengetahuan, keterampilan yang dirasakan oleh peserta didik, (3) faktor pendukung dari pelatihan ini adalah antusias peserta didik dalam mengikuti pelatihan dan bahan yang mudah didapat, (4) Faktor penghambat pelatihan ini adalah kurangnya fasilitas mesin jahit dan kurangnya tutor yang membuat terhambatnya pelaksanaan pelatihan ini, (5) dampak yang dirasakan oleh peserta didik dari hasil pelaksanaan pelatihan ini adalah adanya pembentukan usaha kelompok yang diikuti dengan peningkatan pendapatan ekonomi keluarga dan peningkatan partisipasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Saran yang penulis ingin sampaikan sebaiknya pelatihan ini dilakukan terus menerus.

Kata kunci :Pelatihanketerampilanmembuattas, pemberdayaanibu-ibu PKK

Abstract

Many piles of garbage that may cause pollution or environmental pollution. Essential skills training held bag made from recycled plastic waste as it empowers the PKK aimed for, (1) determine training processes (2) determine the result of training (3) determine contributing factors (4) knowlimiting factor in training (5) find out about the impact of the training. The method used is descriptive qualitative method approach while data collection techniques by observation , interviews, documentation. The results of this study are as follows: (1) the process of implementation skills elatihan making bags from recycled plastic waste is already underway with baik.Tutor / instructors act as facilitators who assist the students, as well as acting as organizer, (2) results in can in this training to change attitudes, knowledge, skills perceived by the students, (3) supporting factor of this training are enthusiastic learners in training and materials are readily available , (4) training inhibiting factor is the lack of engine facility sewing and lack of tutors who make this training implementation delays, (5) the impact is felt by the students of the results of the implementation of this training is the formation of a group effort, followed by an increase in economic income families and increase social participation in the life of the author wants to convey masyarakat.Saran this training should be done continuously .

Keywords :*bag-making skills training, empowermentPKK*

PENDAHULUAN

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan *nonformal* diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat dan mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Apabila dihubungkan dengan pekerjaan tertentu, *life skills* dalam lingkup pendidikan nonformal ditujukan pada penguasaan *vokasional skills* yang intinya terletak pada penguasaan keterampilan secara khusus (spesifik). Apabila dipahami dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa *life skills* dalam pemaknaan program pendidikan *nonformal* diharapkan dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya. Program pendidikan keterampilan mempunyai nilai strategis karena mempunyai sasaran kelompok masyarakat kurang mampu dan pengangguran. Pendidikan keterampilan terfokus pada usaha untuk mengentaskan masyarakat marginal agar bisa hidup secara mandiri. Ace Suryadi (2009:136).

Untuk membantu mewujudkan kesiapan sumber daya alam atau *life skills* dalam arti potensi masyarakat, pendidikan luar sekolah dapat mengambil peran yang sangat penting mengingat pendidikan luar sekolah ada, tumbuh, berkembang, ditengah-tengah masyarakat. Pendidikan luar sekolah bukan sesuatu yang aneh untuk masyarakat, karena itulah program pembelajaran melalui jalur pendidikan luar sekolah selalu terarah pada usaha meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi setiap hari.

Keberadaan pendidikan nonformal adalah mengakomodir warga masyarakat yang karena suatu hal kebutuhan akan pendidikan tidak terlayani oleh pendidikan jalur persekolahan. Pendidikan nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu diluar sistem sekolah, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial yang efektif guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial. Mustofa Kamil, (2009: 13).

Sumber daya manusia kita tidak terlepas dari rendahnya pendidikan masyarakat, terutama pada usia sekolah. Di era saat ini pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal. Serta otonomi daerah jalur Pendidikan *Nonformal* dituntut untuk memperluas program pendidikannya dan salah satunya adalah program *life skills* (Kecakapan Hidup).

Permasalahan lingkungan telah menjadi isu global (mendunia), setelah hampir semua masyarakat menyadari akan bahaya yang ditimbulkan dari kerusakan lingkungan. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh menumpuknya limbah yang dihasilkan oleh manusia. Limbah adalah segala sesuatu yang sudah tidak terpakai lagi. Sebagai barang produksi maupun konsumsi, yang jika langsung dibuang ke lingkungan tanpa pengolahan terlebih dahulu dapat menjadi beban bagi lingkungan.

Dewasa ini telah mulai muncul kesadaran bahwa karena setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang layak dan nyaman, maka setiap orang wajib pula menjaga kenyamanan lingkungan. Hal itu berarti bahwa setiap orang harus paham tentang lingkungan hidupnya, serta wajib memelihara kelestarian lingkungan tanpa kecuali. Di berbagai kota telah mencanangkan program *green and clean*, yaitu program yang bertekad mewujudkan kota yang bersih dan nyaman tanpa sampah yang berserakan. Program ini antara lain dengan memanfaatkan peran warga, termasuk Ibu-Ibu PKK, dalam mengurangi dan memanfaatkan sampah yang ada disekitarnya.

Ibu- Ibu PKK merupakan bagian dari masyarakat yang menghasilkan limbah atau sampah. Aktivitas rumah tangga menyumbangkan sampah yang cukup signifikan ke lingkungan setiap harinya, baik sampah organik maupun sampah anorganik. Penanganan sampah anorganik relatif lebih rumit daripada sampah organik, karena sampah anorganik tidak dapat terurai secara alami. Sampah anorganik yang berasal dari aktivitas rumah tangga bermacam-macam, seperti sampah plastik bekas kemasan suatu produk rumah tangga, tas kresek, sedotan minuman, kaleng, dll. Sampah anorganik tersebut selama ini kebanyakan hanya dibuang dan menumpuk menjadi sampah.

Kreatifitas warga di Desa Kemantren Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto perlu penanganan khusus yaitu dengan diberikan keterampilan pembuatan tas dari daur ulang sampah plastik. Diharapkan dengan pemberian keterampilan tersebut dapat menambah kreatifitas dan mampu memotivasi peserta didik di Desa Kemantren

Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke depan (*learning to be future*). Karena pembelajaran tidak hanya cukup dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pelatihan keterampilan pembuatan tas dari daur ulang sampah plastik diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Desa Kemantren Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. Mereka menggantungkan kelangsungan hidupnya dari upaya mengelola sampah plastik. Dengan kreatifitas ini dapat menghasilkan nilai jual tinggi yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan pemberdayaan Ibu-ibu PKK dapat memberikan semangat kreatifitas dan mengurangi pengangguran.

Di desa Kemantren Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto dianggap menarik untuk diberikan pelatihan pembuatan tas dari daur ulang sampah plastik, karena sebelumnya ibu-ibu PKK di Desa Kemantren Kecamatan Gedeg tiap bulannya sudah mengumpulkan sampah-sampah plasti tetapi hanya dijual pada rosokan (pemulung) tanpa dimanfaatkan atau diolah dulu. Agar menambah penghasilan mereka maka ibu-ibu PKK diberi bekal keterampilan mengolah sampah tersebut agar menjadi sebuah tas dan agar menambah penghasilan.

Menurut data yang ada di kelurahan dari 100% warga yang ada di Desa Kemantren Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto hampir 70% ibu-ibunya tidak memiliki pekerjaan tetap (menganggur) dan memiliki kreatifitas yang rendah. Sebelumnya warga di Desa Kemantren Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto tidak berdaya dengan tidak mempunyai pekerjaan tetap (menganggur) sehingga mereka tidak mempunyai penghasilan. Dengan pemberian pelatihan pembuatan tas dari daur ulang sampah plastik ini diharapkan ibu-ibu PKK dapat menambah penghasilan mereka dan dapat memberdayakan hidup mereka.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan membuat tas dari daur ulang sampah plastik untuk memberdayakan ibu-ibu PKK di Desa Keamantren Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dalam arti mencatat segala gejala atau fenomena yang dilihat, didengar, dan dibaca dengan apa adanya, menurut Bob dan Taylor (dalam Moleong,2007:4) pendekatan kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Istilah kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalya perilaku,

persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa,pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2007:6)

Dengan pengertian di atas, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan yaitu dengan mencatat secara teliti gejala yang dibicarakan atau disesuaikan dengan kenyataan di lapangan (diambil) sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Itulah alasan memilih pendekatan kualitaitaf ini karena dari data yang diperoleh dari hasil pendekatan secara kualitatif ini peneliti menggambarkan atau menguraikan dengan kata-kata atau kalimat yang dipilah-pilah sesuai dengan kategori dan permasalahan yang ada untuk memperoleh kesimpulan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana data-data dapat diambil berasal dari daerah satu tempat yang menjadi subyek penelitian.Pada penelitian ini lokasi penelitian dilakukan di satu tempat,yaitu di Desa Keamtren Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto.

C. Subyek Penelitian

1. Penyelenggara

Penyelenggara selaku pihak yang berperan dalam mengoptimalkan dan memfasilitasi program pelatihan membuat tas dari daur ulang sampah plastik. Adapun data-data yang dibutuhkan oleh peneliti antara lain data pendidik dan peserta didik yang mengikuti pelatihan, selain itu data-data lain mengenai sarana dan prasarana, jadwal pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi dan lain sebagainya.

2. Pendidik

Pendidik merupakan sumber dalam mencari data, dalam penelitian ini pendidik yang menjadi informan berjumlah 1orang yang digunakan sebagai sumber informasi untuk menggali tentang pelatihan yang terkait dengan proses pembelajaran. Data-data tersebut meliputi sumber belajar apayang digunakan, metode apa yang digunakan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Tetapi dalam pelatihan ini pendidik/tutor juga berperan sebagai penyelenggara.

3. Peserta didik

Peserta didik merupakan bagian yang penting dari sebuah proses pelatihan. Karena dalam sebuah proses pelatihan dapat terlihat bahwa peserta didik merupakan subjek yang utama selain pendidik dari sebuah proses pelatihan, dimana peserta didik sebelumnya tidak bisa dan setelah mengikuti pelatihan menjadi bisa. Maka dari itu peneliti membutuhkan data-data yang penting dari peserta didik mengenai pernyataan peserta didik secara langsung mengenai tujuan mereka mengikuti pelatihan, manfaat yang didapat selama mengikuti pelatihan, dan masih banyak hal mengenai pelatihan yang berlangsung dan kemampuan

peserta didik maupun keterampilan yang telah didapat. Peserta didik yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Berikut nama-nama peserta didik yang mengikuti pelatihan pembuatan tas dari daur ulang sampah plastik.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang peristiwa-peristiwa masa lalu, sikap, dan pandangan seseorang, hal-hal yang berkaitan dengan perasaan, dan lain-lainnya yang tidak mungkin datanya dapat dikumpulkan melalui observasi.

Wawancara dilakukan terhadap peserta didik serta kepada tutor serta penyelenggara tetapi disini tutor juga berperan sebagai penyelenggara. Wawancara yang dilakukan terhadap tutor adalah untuk memperoleh informasi mengenai pandangan beliau terhadap pelatihan serta para warga belajar. Dari wawancara yang dilakukan kepada peserta didik dilakukan wawancara secara terstruktur. Dalam wawancara ini peneliti seperti teman sebaya mereka, jadi seperti *ngobrol* (berbicara) biasa. Hal yang menjadi pembicara adalah terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pembuatan tas dari daur ulang sampah plastik pada setiap aspek yaitu berkaitan dengan penelitian ini ada beberapa aspek pelatihan yang diamati meliputi; pengorganisasian tujuan dan bahan ajar, metode pembelajaran, alokasi waktu, dana belajar, tempat belajar dan sarana pendukung, alat media pembelajaran, sumber/narasumber, iklim sosial pembelajaran/suasana pembelajaran dan evaluasi (Anwar,2006:95).

Wawancara ini selain bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan keterampilan peserta didik, juga untuk menjalin pendekatan secara personal dengan peserta didik. Kedekatan ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melengkapi data-data penelitian.

2. Observasi

Metode observasi ini merupakan pengamatan atau mendengarkan perilaku individu dalam situasi atau selang waktu tertentu tanpa memanipulasi atau mengontrol dimana perilaku ini ditampilkan. Dalam metode observasi ini juga tidak mengabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non manusia seperti dokumen dan catatan-catatan.

Dalam mengumpulkan informasi, penulis menggunakan proses pengamatan peran serta sehingga penulis relatif lebih bebas dalam membuat catatan yang diperlukan berdasarkan pedoman observasi yang telah direncanakan. Disamping menggunakan alat tulis dalam pelaksanaan metode observasi ini dibantu pula dengan kamera foto untuk memperkuat argumentasi dengan gambar visual hasil rekaman kamera tersebut.

Berkaitan dengan penelitian ini ada beberapa aspek pelatihan yang diamati; pengorganisasian tujuan dan bahan ajar, metode pembelajaran, alokasi waktu, dana belajar, tempat belajar dan sarana pendukung, alat media pembelajaran, sumber/narasumber, iklim sosial pembelajaran/ suasana pembelajaran, dan evaluasi (Anwar,2006: 95)

3. Dokumentasi

Menurut Riyanto (2007: 91), dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai:

E. Teknik Analisis Data

1. Koleksi Data

Setelah data terkumpul dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, peneliti mulai mengolah data yang terkumpul yang pertama kali dilakukan adalah memilah data-data (klasifikasi) mana yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan. (Miles dan Huberman, 1992)

2. Reduksi Data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah siap direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. (Riyanto, 2007:32).

Dalam langkah ini peneliti melakukan penelaahan terhadap semua data yang diperoleh dari berbagai sumber dan dengan berbagai metode pengumpulan data, kemudian peneliti menyusun abstraksi yaitu berusaha membuat rangkuman yang intinya mengenai proses dan pertanyaan-pertanyaan pada setiap komponen-komponen. Dalam langkah reduksi data ini, peneliti dapat mengabaikan berbagai data informasi yang diyakini tidak berhubungan dengan tujuan penelitian atau bila kemubadziran data maka peneliti dapat menyaringnya. Dalam penelitian ini reduksi data dilaksanakan dengan cara:

a. Membuat ringkasan kontak

Ringkasan kontak berisi uraian singkat hasil penelaahan dan penajaman melalui ringkasan-ringkasan singkat terhadap data mengenai pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui pelatihan pembuatan tas dari daur ulang sampah plastik, faktor-faktor penghambat dan pendukung serta kegiatan usaha setelah pelatihan yang telah berhasil dikumpulkan di lapangan.

b. Mengembangkan kategori pengkodean

Data-data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya dibaca dan ditelaah kembali. Penelaahan dimaksudkan untuk mengidentifikasi semua topik yang disajikan berdasarkan fokus penelitian.

c. Membuat catatan refleksi

Setelah pengkodean dilakukan, semua catatan yang diperoleh kemudian dibaca kembali, digolongkan, dan di edit untuk menentukan satuan-satuan data. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam atas data yang telah berhasil dikumpulkan.

d. Pemilahan data

Pemilahan data merupakan pemberian kode yang sesuai terhadap satuan-satuan data yang diperoleh dari lapangan. Pemilahan data dilakukan untuk menghindari bias yang timbul sebagai akibat kompleksitas data yang keluar dari fokus penelitian.

Keempat teknik reduksi data ini dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung dan diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih tajam.

3. Display Data

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dapat dikuasai oleh peneliti sebagai dasar mengambil kesimpulan yang tepat. (Riyanto, 2007:33).

Data hasil reduksi didisplaykan atau dipaparkan, peneliti membuat uraian secara rinci atas hasil temuan penelitiannya, sehingga dapat dibaca dan dipahami.

4. Verifikasi dan Simpulan

Sejak awal pengumpulan data, peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang dibuat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah simpulan yang mantap.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berfikir induktif atau deduktif. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan penelitian sudah dilakukan pembahasan. (Riyanto, 2007:34).

Hasil wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi diuraikan kemudian disimpulkan berdasarkan fokus penelitian. Dalam penelitian ini terdapat lima fokus penelitian yang meliputi pelaksanaan pelatihan pembuatan tas dari daur ulang sampah plastik sebagai upaya pemberdayaan ibu-ibu PKK, hasil dari pelatihan pembuatan tas dari daur ulang sampah plastik, faktor pendukung dan penghambat, dan dampak Ibu-ibu PKK setelah mengikuti pelatihan pembuatan tas dari daur ulang sampah plastik.

F. Kriteria Keabsahan Data

1. Kredibilitas

Dengan kriteria ini data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan dapat diterima oleh orang-orang informan yang memberi informasi yang dikumpulkan selama informasi berlangsung. Lincoln dan Guba (1985) merekomendasikan tujuh teknik yang perlu dilakukan peneliti dalam memenuhi standar kredibilitas, tetapi dalam (Riyanto, 2007:17) merasa cukup 6 teknik saja dalam standar kredibilitas ini, yaitu:

a. *Prolonged Engagement*

Artinya bahwa peneliti harus tinggal di tempat penelitian yang cukup lama, dengan tujuan (1) agar dapat menumbuhkan kepercayaan dari subyek yang diteliti, (2) agar memahami dan mengalami sendiri kompleksitas situasi, dan (3) agar dapat menghindari distorsi akibat kehadiran peneliti di lapangan. Disini peneliti berada dalam lapangan selama 2 bulan terhitung mulai bulan april sampai mei saat pelatihan berlangsung tetapi setelah pelatihan berlangsung selama 3 bulan sesudahnya peneliti melakukan penelitian lagi untuk melihat hasil dan dampak dari penelitian tersebut.

b. *Persistent Observation*

Observasi yang dilakukan terus menerus dalam jangka waktu tertentu sehingga data yang diperoleh benar-benar apa adanya dan mendalam. Dengan teknik ini maka peneliti akan dapat menetapkan aspek-aspek mana yang penting dan yang tidak, dan kemudian memusatkan perhatian kepada aspek-aspek yang relevan dengan fokus penelitian.

c. *Triangulation*

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menggali sumber data dari informan diantaranya yaitu penyelenggara program pelatihan, tutor/instruktur pelatihan dan peserta didik pelatihan dengan cara membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan data yang diperoleh dengan menggunakan sumber lain atau informan yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti senantiasa mengecek dan menanyakan kembali data-data penting yang diperoleh dari seorang informan yang lain yang dianggap juga mengetahui informasi tersebut.

2) Triangulasi metode

Menurut Patton (dalam Moleong, 2005: 331) triangulasi dengan metode memiliki dua strategi, yaitu (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa

sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode dilakukan dengan cara menggali sumber data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan data yang diperoleh menggunakan teknik lain yang berbeda.

Menurut Denzin seperti (dalam Moleong, 2007: 178) Triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Oleh karena itu, peneliti senantiasa mengecek dan menanyakan kembali data-data penting yang diperoleh dari seorang informan kepada informasi lain yang dianggap juga mengetahui informasi tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan berulang kali dengan membandingkan sumber yakni tanggapan informan satu dengan yang lain, serta melakukan perbandingan metode yaitu hasil wawancara di bandingkan dengan pengamatan peneliti kemudian dilengkapi dengan data-data dokumentasi dan rekaman.

d. *Referential Adequacy Checks*

Melacak kesesuaian semua hasil analisis data, semakin sesuai maka semakin terpercaya hasil penelitiannya. Dalam hal ini yang dilakukan termasuk mengecek pengarsipan data yang dikumpulkan selama penelitian lapangan. Arsip-arsip ini akan digunakan sebagai bahan referensi untuk mengecek apakah menyangsikan atau tidak.

e. *Member Checks*

Memeriksa kesesuaian rekaman informasi/data, interpretasi dan simpulan-simpulan hasil penelitian dengan jalan meminta kepada mereka untuk mereview dan mengecek kebenarannya. Teknik ini juga sangat penting dilakukan dengan upaya untuk menguji atau memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh.

2. Dependabilitas

Dependabilitas adalah kriteria untuk penelitian kualitatif apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa penelitian dapat dipertanggungjawabkan proses penelitian yang benar ialah dengan mengaudit dependabilitas guna mengkaji kegiatan yang dilakukan penelitian. Jadi standar ini untuk mengecek apakah hasil penelitian kualitatif bermutu atau tidak, antara lain dilihat apakah penelitian sudah hati-hati atau belum bahkan apakah memuat kesalahan dalam: (a) mengkonseptualisasikan apa yang diteliti, (b) mengumpulkan data, (c) menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dalam suatu laporan penelitian. Auditor dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing dan penguji.

3. Konfirmabilitas

Kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran dan pelacakan catatan/rekaman data lapangan dan koherensinya dalam interpretasi dan simpulan hasil penelitian yang dilakukan auditor. Untuk penilaian kualitas hasil penelitian ini dilakukan oleh auditor independen. Auditor dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing dan penguji yaitu bpk. I Ketut Atmaja selaku dosen pembimbing, bapak prof. Yatim Riyanto dan bpk. Heri Susilo selaku dosen penguji. Untuk melakukan audit konfirmabilitas ini dapat dilakukan secara simultan dengan pelaksanaan audit dependabilitas. Sehingga jika hasil audit tersebut menunjukkan adanya konfirmabilitas, maka hasil penelitian kualitatifnya bisa diterima dan diakui.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan pelatihan ketrampilan membuat tas sebagai upaya memberdayakan ibu-ibu PKK.

a. Pengorganisasian Peserta Didik.

Peserta didik yang mengikuti pelatihan keterampilan pembuatan tas dari daur ulang sampah plastik ini rata-rata adalah ibu rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan, peserta didik yang mengikuti pelaksanaan pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik ini berjumlah 10 orang yang berusia rata-rata diatas 40 tahun.

Pengorganisasian peserta didik dalam pelaksanaan pelatihan membuat tas dari daur ulang sampah plastik ini tidak dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, semua peserta didik mendapatkan materi secara bersama-sama, agar peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama.

Aspek pengorganisasian peserta didik dapat dikatakan tepat karena peserta pelatihan hanya berjumlah 10 peserta, sehingga proses pelatihan dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwar, (2006:95) yaitu yang menyatakan pengorganisasian peserta pelatihan dalam jumlah kecil dapat menyajikan peluang belajar yang lebih besar karena interaksi diantara mereka dapat efektif.

b. Pengorganisasian Tujuan Dan Bahan Ajar

Dalam pelatihan membuat tas dari daur ulang sampah plastik ini bahan ajar yang digunakan sudah cukup tepat, karena tutor mengetahui apa yang diinginkan oleh peserta didik dalam pelatihan.

Adanya tujuan pelatihan dan bahan ajar yang baik, maka bisa dikatakan bahwa pelatihan ini mempunyai arah tujuan, indikator keberhasilan pelatihan, serta mempunyai persiapan pelaksanaan pelatihan yang baik.

Bahan ajar yang diberikan kepada para peserta pelatihan berupa bahan ajar dan

teori, sehingga dapat mempermudah peserta didik untuk mempelajari ulang materi yang diberikan.

c. Metode Pembelajaran Yang Dipakai

Dalam proses pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik metode yang digunakan adalah metode ceramah, dan praktik. Bisa dikatakan kedua metode tersebut disebut metode pembelajaran partisipatif, pelaksanaan metode ini sudah dikatakan baik, karena pada saat pembelajaran para peserta pelatihan bisa aktif dan ikut berpartisipasi dengan baik dalam pelatihan.

Adanya partisipasi dari peserta pelatihan, peserta pelatihan tidak hanya bisa menguasai konsep dari materi yang disampaikan namun peserta didik dapat langsung mempraktekkan sehingga keterampilan mereka dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwar, (2006:95) bahwa metode yang paling baik digunakan dalam pelatihan adalah metode pembelajaran partisipatif, metode ini melibatkan peserta kursus/pelatihan sebanyak mungkin terlibat dalam proses pembelajaran.

d. Alokasi Waktu

Pelatihan dilaksanakan 1 minggu 2 kali pertemuan pada hari Sabtu dan Minggu, 2 jam pertemuan. Untuk alokasi waktu yang dipakai pada pelaksanaan pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik sudah tepat karena untuk penyampaian teori 30% dan 70% praktik, hal ini diketahui oleh peneliti pada saat melakukan observasi.

Pembagian alokasi waktu ini sudah tepat dengan pendapat Anwar, (2006:95) yang menyatakan proporsi yang disarankan oleh instruktur kursus/pelatihan pada setiap lembaga kursus dan pelatihan, untuk program kursus yang berorientasi kewirausahaan adalah karena 30% teori atau tutorial dan 70% bersifat praktik.

e. Dana Belajar

Dana yang digunakan dalam pelatihan ini sudah bagus dan terorganisir dengan baik, dana yang didapat disini dana dari PNPM (program nasional pemberdayaan masyarakat) yang tersalurkan dengan baik dan hasil dari penjualan sampah plastik (botol aqua) sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustofa Kamil, (2011: 167) bahwa dana merupakan faktor utama yang menunjang berjalannya sebuah program, kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki dana perlu dijalin dalam rangka mewujudkan sebuah program yang akan dilaksanakan.

f. Tempat Belajar

Tempat yang dipakai adalah rumah ibu Anis Haryati (selaku tutor sekaligus pengelola pelatihan), ditempatkan di ruang tamu. Karena

rumah ibu Anis ruang tamunya luas dan nyaman. Hal ini sesuai dengan 10 patokan Dikmas yaitu tempat pelatihan bisa dapat berwujud rumah, tempat pertemuan, tempat beribadah, balai desa, atau bangunan yang tidak digunakan lagi namun masih memungkinkan digunakan. Pembelajaran dapat terjadi dimana saja, sepanjang peserta didik, sumber belajar dan pamong belajar menganggap tempat itu sesuai untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang diinginkan.

g. Alat Dan Media Pembelajaran.

Alat dan media yang dibutuhkan dalam pelatihan ini sangat mudah didapatkan. Alat yang dibutuhkan berupa plastik bekas deterjen, gunting, lem, mesin jahit, bisban, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwar, (2006:95) alat dan media pembelajaran perlu disediakan secara memadai. Alat dan media pembelajaran itu sebaiknya diusahakan murah, mudah didapat dan masal. Pada sisi lain, alat dan media pembelajaran itu harus bersifat atau dapat membawa peserta kursus pada pengalaman belajar yang paling kongkrit (tidak bersifat abstrak). Sejauh mungkin alat dan media pembelajaran adalah barang, tempat, lokasi dan/atau peristiwa yang sebenarnya, jumlah, kualitas, dan frekuensinya penggunaannya perlu disesuaikan secara memadai. Untuk mendukung kegiatan, maka ketua pelaksana disini, yaitu ibu Anis Haryati mencari bantuan ke PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) untuk mendapatkan mesin jahit, dan akhirnya mendapat bantuan mesin jahit dari PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) 3 buah mesin jahit dan 1 buah mesin jahit bantuan dari ibu Anis sendiri yang dapat digunakan bersama.

h. Sumber belajar.

Sumber belajar dapat dikatakan tutor atau narasumber. Dalam pelatihan ini tutornya adalah ibu Anis Haryati yang merangkap sebagai penyelenggara juga. Tutor harus berpengalaman dalam memberi materi sekaligus mempraktekkan pelatihan membuat tas dari daur ulang sampah plastik. Dengan ini maka peserta didik mudah memahami dan mempraktekkan sendiri dalam proses pembuatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwar (2006:95) sumber belajar atau narasumber perlu dipilih yang kredibel dan berpengalaman.

i. Suasana pembelajaran

Pada saat pembelajaran berlangsung suasana yang di jumpai oleh peneliti dalam pelaksanaan pelatihan membuat tas dari daur ulang sampah plastik sangat kondusif, karena peserta didik dapat mengikuti pelatihan dengan

baik. Peserta didik lebih memahami penyampaian materi melalui praktek karena melalui praktek mereka dapat melihat hasil pembuatan tas dari daur ulang sampah plastik, tidak hanya angan-angan dari teori yang disampaikan oleh instruktur dan teori dalam modul pelatihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustofa Kamil, (2011: 154) bahwa lingkungan fisik yang diciptakan harus kondusif dan situasi pelatihan akan berpengaruh terhadap proses secara keseluruhan baik positif maupun negatif.

j. Evaluasi.

Evaluasi pelatihan dilakukan setelah praktek berlangsung. Untuk aspek evaluasi dalam pelatihan ini sudah baik, karena evaluasi dilakukan setiap selesai penyampaian materi dan praktek. Setelah semua kegiatan pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik selesai, maka tutor mengadakan evaluasi lagi secara keseluruhan mulai dari persiapan sampai pelatihan selesai. Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Anwar, (2006:95) evaluasi harus dipilih yang bisa asecar cepat dan dapat memberikan umpan balik kepada peserta pelatihan akan tingkat kemajuan belajarnya. Dengan demikian, peserta pelatihan mengetahui secara sadar setiap kemajuan belajar yang dicapainya.

2. Hasil pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik sebagai upaya memberdayakan ibu-ibu PKK di Desa Kemantren kecamatan Gedeg kabupaten Mojokerto.

Menurut Suyono (dalam Saleh Marzuki, 2010: 88) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah: "Proses pengembangan manusia agar memiliki kapasitas penuh, memiliki pilihan-pilihan yang lebih luas dan kesempatan yang lebih besar sehingga mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih bermartabat dan lebih makmur". Dari teori diatas maka akan muncul indikator dari pemberdayaan antara lain tingkat partisipasi, perubahan kesadaran, kepedulian dan kerjasama, peningkatan pengetahuan, ketrampilan manajerial, dan perubahan kehidupan.

Ditinjau dari pengetahuan atau perubahan kesadaran peserta didik yang mulanya hanya membuang atau membakar sampah plastik tetapi tidak memiliki keinginan untuk memanfaatkan sampah plastik tersebut. Tetapi setelah mengikuti pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik ini masyarakat akan menjaga lingkungannya menjadi tetap bersih dan mengurangi pencemaran lingkungan dengan tidak membuang sampah atau membakarnya tetapi mereka akan memanfaatkan sampah-sampah tersebut untuk dijadikan sesuatu yang bernilai jual, serta pengetahuan peserta didik tentang pengolahan sampah menjadi bertambah.

Ditinjau dari peningkatan keterampilan peserta didik sebelum dan sesudah adanya pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik, sebelum peserta didik mengikuti pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik mereka hanya membuang dan menjual sampah plastik tersebut kepada perosok, akan tetapi setelah itu mereka memiliki ketrampilan baru yaitu dengan membuat tas dari daur ulang sampah plastik mereka akan memanfaatkan sampah plastik tersebut. Selain mendapatkan tambahan pengetahuan keterampilan tentang pembuatan tas dari daur ulang sampah plastik, peserta didik juga bisa membuat dompet, sandal, kotak pensil dll, teapi dalam penelitian ini difokuskan pada pembuatan tas dari daur ulang sampah plastik.

Ditinjau dari perubahan sikap kehidupan dengan adanya pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik ini peserta didik akan memiliki jiwa berusaha sehingga peserta didik mendapatkan pekerjaan baru yang dapat menambah pendapatan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saat ini.

3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik di Desa Kemantren Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto.

faktor yang menjadi pendukung paling besar adalah antusias dari peserta didik di Desa Kemantren Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto terhadap pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik, mereka sangat semangat sekali dalam mengikuti pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik, selain itu dapat dilihat pula jumlah peserta didik dari awal hingga sekarang masih tetap 10 peserta didik.

Dengan mengikuti pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik gratis mereka juga mendapatkan tambahan ilmu, pengalaman dan juga tidak kalah pentingnya adalah tambahan pendapatan bagi keluarga mereka, dan disamping itu mereka juga dapat mengurangi limbah sampah plastik dengan mendaur ulang sampah plastik tersebut.

Selain itu faktor pendukung yang lain yaitu dengan bahan baku yang mudah di dapat yang membuat peserta didik sangat menyenangi pelatihan ini. Dengan bahan baku yang mudah di dapat sehingga membuat peserta didik tidak bingung mencari dan mengeluarkan uang apabila akan meneruskan pelatihan ini.

4. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik di desa kemantren kecamatan Gedeg Mojokerto.

Ada faktor pendukung ada pula factor penghambat antara lain adalah factor kurangnya fasilitas mesin jahit yang membuat peserta didik menunggu cukup lama giliran untuk melakukan praktek menjahit, dengan berkurangnya mesin jahit membuat terhambatnya pelatihan ini. Sehingga dalam pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik ini dari 10 peserta didik yang bisa menjahit dengan mahir Cuma 6 peserta didik, sedangkan yang lain bertugas sebagai pengumpul sampah, mencuci, menempel serta memasang bisban.

Faktor penghambat yang lain yaitu kurangnya tutor, dengan kurangnya tutor membuat peserta didik masih ada yang kurang bias dalam hal menjahit tas dari daur ulang sampah plastik, karena tutornya cuma satu dan mereka harus mengajari sepuluh peserta didik mulai dari awal sampai akhir semuanya.

5. Dampak dari pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik di Desa Kemantren Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto.

Saleh Marzuki, (2010: 221) berpendapat bahwa: "Istilah pemberdayaan telah diperkenalkan sejak tahun 1970-an oleh Suzanne Kindervatter (1979) dalam bukunya *Nonformal Education as an Empowering Process*, yang mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk membuat orang memperoleh pemahaman pengendalian tentang kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, dan politik guna memperbaiki kedudukannya di masyarakat".

Karena itu menurut Sumodiningrat (dalam Kusnadi, 2005: 220) menyatakan bahwa: "Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan". Dari kedua pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan memberdayakan masyarakat itu upaya untuk merubah kehidupan seseorang atau masyarakat itu dengan memberikan bekal keterampilan agar bisa bertahan hidup. Bekal pengetahuan dan keterampilan kepada ibu-ibu PKK. Peserta pelatihan dapat meminimalisasi sampah plastik dengan cara memanfaatkannya menjadi barang-barang kerajinan yang bernilai ekonomi.

Setelah program ini berjalan sampai sekarang maka peserta didik merasakan hasil yang lain yaitu bertambahnya pendapatan mereka yang sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan, sekarang mereka mempunyai pekerjaan dan menambah pendapatan mereka dengan adanya usaha kelompok membuat tas dari daur ulang sampah plastik yang nantinya hasilnya juga dipakai untuk bersama juga.

Dalam usaha kelompok ini yang dilakukan oleh 10 peserta didik yang sudah mengikuti pelatihan tersebut yang terbagi dengan

bagian masing-masing diantaranya 6 peserta didik yang bertugas sebagai menjahit, yang 4 peserta didik bertugas sebagai pengumpul sampah, mencuci, menempel serta memasang bisban. Dari 10 peserta didik tersebut mereka bekerja sama dengan berbagai tugasnya masing-masing itu dengan baik.

Dan setelah menghasilkan beberapa tas dari daur ulang sampah plastik, tas-tas tersebut akan dijual atau disetorkan di toko-toko atau di pasar-pasar terdekat yang nantinya hasilnya akan dibagi bersama.

Dengan demikian pelatihan keterampilan pembuatan tas dari daur ulang sampah plastik di Desa Kemantren Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto tersebut memiliki dampak yang positif terhadap peserta didik yaitu bertambahnya pengetahuan, pengalaman, hubungan social dan juga yang tidak kalah penting untuk peserta didik adalah bertambahnya pendapatan mereka setelah mengikuti pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik ini. Dengan apa yang mereka miliki sekarang mereka lebih bisa mandiri dan memiliki kompetensi yang bisa mereka andalkan.

PENUTUP SIMPULAN

1. Pelaksanaan pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik telah berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Terbukti dengan instruktur memadukan materi antara teori dan praktek serta mendampingi peserta didik selama proses pelatihan pembuatan tas dari daur ulang sampah plastik.
2. Hasil yang diperoleh dari pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik ini adalah dengan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup. Terbukti dengan adanya pengetahuan tentang pengolahan sampah, keterampilan peserta didik dapat membuat tas dari daur ulang sampah plastik, serta sikap hidup dengan adanya jiwa untuk berusaha yang dapat menambah pendapatan.
3. Faktor yang sangat mendukung pelaksanaan pelatihan ini adalah antusias peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan pelatihan dan bahan yang mudah di dapat.
4. Faktor penghambat adalah kurangnya fasilitas mesin jahit sehingga membuat peserta didik cukup lama menunggu giliran untuk praktek menjahit dan kurangnya tutor.
5. Dampak atau pengaruh yang dirasakan oleh peserta didik dari hasil pelaksanaan pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik ini adanya pembentukan usaha kelompok,

peningkatan pendapatan ekonomi keluarga dan peningkatan partisipasi sosial dalam kehidupan keluarga.

A. Saran

Berdasarkan kenyataan yang berkaitan dengan adanya fokus penelitian di atas, maka ada beberapa saran yang diajukan peneliti sebagai berikut :

1. Sebaiknya tutor atau penyelenggara dalam pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik ini menjalin kerja sama dengan lembaga lain agar para lulusan atau peserta didik setelah mengikuti pelatihan ini bisa bekerja di berbagai tempat.
2. Dalam pelaksanaan pelatihan membuat tas dari daur ulang sampah plastik ini, perlu ditambah jumlah tutor yang ahli dibidang membuat tas. Hendaknya pelatihan membuat tas dari daur ulang sampah plastik benar-benar dimanfaatkan sebagai modal dalam motivasi berwirausaha pribadi maupun kelompok untuk menambah penghasilan serta meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan hidup peserta didik.
3. Pelatihan keterampilan membuat tas dari daur ulang sampah plastik ini sebaiknya dilanjutkan terus karena pelatihan ini berdampak positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Umum Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Keterampilan Hidup (life skills) Melalui Pendidikan Broad Based Education Dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Ditjen PLS dan Pemuda.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat model & strategi pembangunan berbasis kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Kamil, Mustofa (2009). *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui PKBM di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Kamil, Mustofa. 2011. *Model Pendidikan dan Pelatihan Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kusnadi, dkk (2005). *Pendidikan Keaksaraan: Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: Dirjen PLS Direktorat Pendidikan Masyarakat, Depdiknas.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Moleong, Lexy J (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Unesa University Press: Surabaya.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran : Sebagai Referensi Bagi Guru/ Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Djuju., dan Simmamora, H., (2007). *Strategi Pembelajaran*.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Asdimahasatya.
- Suryadi, Ace (2009). *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Tim penyusun. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa University pres
- Tim penyusun. 2011. *Menulis Ilmiah: Buku Ajar MPK Bahasa Indonesia*. Surabaya: Unesa University pres
- Undang-undang SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003. *System Pendidikan Nasional*. Surabaya: Media Centre.
- yusi-wiliantika . *Tips Membuat Tas Cantik*. <http://yusiwiliantika.blogspot.com/2012/01/tips-membuat-tas-plastik.htm> diakses pada tgl 2 mart 2013 jam 15.00.
- Zubaedi (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.